# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Penyakit diare biasanya merupakan gejala infeksi pada saluran usus, yang dapat disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus dan parasite. Infeksi menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi, atau dari orang ke orang sebagai akibat dari kebersihan yang buruk. (Sagara et al., 2023)

Diare didefinisikan sebagai buang air besar tiga kali atau lebih cair atau cair per hari (atau lebih sering buang air besar daripada yang normal untuk individu), ini biasanya merupakan gejala infeksi pada saluran usus, yang dapat disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus, dan parasite, infeksi menyebar melalui makanan atau air minum yang terkontaminasi, atau dari orang ke orang sebagai akibat dari kebersihan yang buruk. Diare dapat berlangsung beberapa hari, dan dapat keluar dari tubuh tanpa air dan garam yang diperlukan untuk bertahan hidup, bahaya diare berasal dari dehidrasi. (Nurwahidah & Prajayanti, 2023)

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2019) dalam (Nurwahidah & Prajayanti, 2023) angka kejadian diare di seluruh dunia pada setiap tahunnya ada 1,7 miliyar kasus yang membunuh sekitar 525.000 anak balita, diare menjadi penyebab utama kematian pada anak usia dibawah lima tahun. Kejadian Diare di Indonesia merupakan penyebab kematian nomor dua pada anak usia dibawah 5 tahun. Besarnya masalah diare menjadi penyebab utama kematian dan kesakitan tertinggi pada anak usia dibawah 5 tahun. Di Indonesia, prevalensi diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan kasus yang tinggi berdasarkan data Kemenkes RI prevalensi diare pada tahun 2018 adalah 40% atau sekitar 1.591.944 kasus pada balita. Selain itu, melaporkan prevalensi diare lebih banyak terjadi pada kelompok balita yang terdiri dari 11,4 % atau sekitar 47.764 kasus pada laki-laki dan 10,5% atau sekitar 45.855 kasus pada perempuan. (Riskesdas, 2018).

Provinsi Gorontalo prevalensi diare merupakan kasus yang sangat tinggi diantara kasus HIV/AIDS, IMS, DBD, dan TB dimana HIV/AIDS 103 kasus, IMS 1 kasus, DBD 489 kasus, TB 45 kasus sedangkan untuk diare sebanyak 22.117 kasus yang tercatat di seluruh wilayah Provinsi Gorontalo dimana Kabupaten Boalemo sebanyak 2.611 kasus diare, Kabupaten Gorontalo 8.851 kasus diare, Kabupaten Pohuwato 1.154 kasus diare, Kaabupaten Bone Blango 3.395, Kabupaten Gorontalo Utara 2.917 kasus diare dan Kota Gorontalo 3.189 kasus diare (BPS Provinsi Gorontalo, 2023).

Angka kesakitan diare pada balita bisa disebabkan dari faktor ibu dalam penatalaksanaan diare yang belum benar, karena dari faktor ibu sebagai orang yang selalu

dekat dan memelihara Kesehatan anak dan memberi makan, penyebab mayoritas adalah masalah lingkungan yang kurang sehat, sisanya akibat pola makan yang kurang teratur. Tingginya angka kejadian diare pada balita dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan ibu sebagai orangtua balita tentang penyakit diare dan penanganan yang masih kurang baik. Tingkat pengetahuan yang rendah akan menyebabkan ibu balita tidak dapat melakukan upaya pencegahan maupun perawatan pada anak diare. Sebuah penelitian menemukan bahwa faktor pengetahuan ibu merupakan faktor yang paling dominan daripada faktor lingkungan dan sosial ekonomi dalam mempengaruhi kejadian diare pada balita. (Rahmaniu et al., 2022)

Diare terjadi jika frekuensi buang air besar lebih sering dan konsistensi dari tinjanya sendiri lebih encer dari biasanya. Biasanya terjadi karena infeksi melalui kontak langsung dengan makanan yang tercemar dengan enteropatogen. Diare dapat menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit, jika tidak segera diatasi menyebabkan terjadinya dehidrasi; bila masih berlanjut akan terjadi asidosis metabolik gangguan sirkulasi darah dan pasien jatuh dalam keadaan renjatan (syok). Pada balita, kejadian diare lebih berbahaya dibandingkan pada orang dewasa. Jika terjadi diare, balita lebih rentan mengalami dehidrasi dan komplikasi lainnya yang dapat merujuk pada malnutrisi ataupun kematian. (Girsang, 2022)

Secara garis besar, pengobatan diare yang dianjurkan pada anak adalah dengan terus diberi ASI, mengganti cairan dengan formula oralit yang baru dan memberikan suplemen zinc. Dibandingkan dengan oralit standar sebelumnya, formula oralit baru yang direkomendasikan dapat mengurangi muntah, mengurangi pengeluaran tinja, mengurangi kemungkinan hipernatremia dan mengurangi kebutuhan cairan intravena. Selain itu, pemberian zinc mengurangi durasi episode diare sebesar 25% dan dikaitkan dengan penurunan volume feses sebesar 30%. (Sulasih, 2021)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kharisma et al., 2022) pada hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian diare pada balita dari 92 responden didapatkan mayoritas tingkat pengetahuan ibu cukup yaitu sebanyak 52 orang (56,5%), ibu dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 21 orang (22%), ibu dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 19 orang (20,7%). Pengetahuan juga membentuk kepercayaan seseorang serta sikap terhadap satu hal. Perilaku yang disadari pengetahuan lebih langgeng dari perilaku yang tidak disadari pengetahuan. Dengan peningkatan pengetahuan tersebut maka akan terjadi peningkatan sikap kesehatan dalam diri individu yang berdasarkan kesadaran dan kemauan individu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sudirman & Ali, 2021) pada hasil penelitian menunjukkan bahwa 17 anak (57%) mengalami diare dari 17 ibu yang mempunyai pengetahuan kurang baik tentang diare. Sementara itu, sebanyak 2 anak (6.0%) mengalami diare dari 13 ibu yang mempunyai pengetahuan baik tentang diare. Oleh sebab itu perlu

adanya peningkatan pengetahuan mengenai diare sehingga bisa mencegah kejadian diare. Selain itu dibutuhkan penatalaksanaan yang baik dari pihak yang berkaitan seperti rumah sakit dan tenanga kesehatan, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Indrianingsih & Modjo, 2022) dimana Penataksanaan diare yang sesuai dengan yang telah direkomendasikan oleh Kementrian Kesehatan Republik Indonesia maupun WHO akan meningkatkan memberikan pelayanan yang baik dan sesuai. Perawat memiliki peran pentimg dalam peningkatan kualitas penatalaksanaan diare pada anak di Indonesia oleh karena itu, pengetahuan perawat serta keterampilan perawat dalam penatalaksanaan diare pada anak harus terus ditingkatkan.

Diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan. Faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian diare di antaranya adalah kurang tersedianya air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan (pembuangan tinja yang tidak higienis), tingkat kebersihan perorangan dan lingkungan yang masih rendah. Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi pendorong terjadinya diare, yaitu agent, penjamu, lingkungan dan perilaku. Faktor lingkungan merupakan faktor yang paling dominan yaitu sarana penyediaan air bersih dan pembuangan tinja, kedua faktor berinteraksi bersama dengan perilaku manusia mempermudah penularan diare.

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi bahwa Rasulullah saw bersabda:

اَلاِسْلاَمُ نَظِيْفٌ فَتَنَظَّفُوْافَاِنَّهُ لاَيَدْخُلُ الْجَنَّةَ اِلاَّ نَظِيْفٌ

“Agama Islam itu adalah agama yang bersih atau suci, maka hendaklah kamu menjaga kebersihan. Sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang suci”. (HR. Al-Baihaqi)

Pada hadist di atas dijelaskan bahwa Agama Islam adalah agama yang lurus dan bersih dari ajaran kesesatan. Orang-orang yang selalu menjaga kebersihan akan ditingkatkan kadar imannya dan akan dijauhkan dari berbagai penyakit. Salah satu upaya menjaga pencegahan diare adalah dengan cara menjaga pola hidup bersih dan sehat, terutama kejadian diare ini banyak menyerang anak-anak, untuk itu pencegahan yang perlu dilakukan dan diperhatikan oleh seorang ibu diantaranya pemberian ASI, Mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan, serta Membersihkan jamban secara teratur. Hal tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan jasmani, rohani dan lingkungan, termasuk makanan dan minuman harus tetap terjaga agar penyakit tidak bermunculan.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di RSUD dr. Hj. Zainal Umar Sidiki, salah satu penyakit yang sering di tangani adalah penyakit diare. Jumlah kasus pada setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2022 jumlah kasus diare yang diagnosis sekitar 86

kasus, dan pada tahun 2023 kasus kejadian diare meningkat drastis menjadi 129 kasus dan banyak anak-anak khususnya anak di bawah umur lima tahun yang menderita diare.

Dari fenomena diatas yang mana semakin meningkatnya kejadian diare pada anak usia 1-5 tahun setiap tahun, disebabkan karena pengetahuan ibu yang kurang mengenai penanganan awal diare dan menilai dari jumlah insiden kejadian penyakit diare pada anak usia 1-5 tahun masih terbilang tinggi maka penulis berminat untuk meneliti terkait “Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Ruangan Perawatan Anak RSUD dr. Hi. Zainal Umar Sidiki Kecamatan kwandang Kabupaten Gorontalo Utara”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan dalam peneltian ini sebagai berikut:

1. Diare merupakan salah satu penyakit yang sering ditangani
2. Masalah yang sering timbul pada balita akibat diare salah satunya dari kurangnya pengetahuan ibu
3. Angka kejadian diare pada anak dibawah 5 di Gorontalo mencapai 9,72% atau sekitar 22.117 kasus

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Ruangan Perawatan Anak RSUD dr. Hi. Zainal Umar Sidiki Kecamatan kwandang Kabupaten Gorontalo Utara

## 1.4 Tujuan Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Ruangan Perawatan Anak RSUD dr. Hi. Zainal Umar Sidiki Kecamatan kwandang Kabupaten Gorontalo Utara

### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden (Usia, Pendidikan dan Pekerjaan)
2. Untuk mengidentifikasi pengetahuan ibu pada anak usia 1-5 tahun di ruangan perawatan anak RSUD dr. Hi. Zainal Umar Sidiki Kecamatan kwandang Kabupaten Gorontalo Utara.
3. Untuk mengidentifikasi kejadian diare anak usia 1-5 tahun di ruangan perawatan anak RSUD dr. Hi. Zainal Umar Sidiki Kecamatan kwandang Kabupaten Gorontalo Utara
4. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare anak usia 1-5 tahun di ruangan perawatan anak RSUD dr. Hi. Zainal Umar Sidiki Kecamatan kwandang Kabupaten Gorontalo Utara.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan dapat dijadikan sumber acuan bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak usia 1-5 tahun.

### 1.5.2 Praktis

1. Bagi Ibu

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai diare pada anak.

2. Bagi Rumah Sakit

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada rumah sakit untuk melakukan sosialisasi dan penyuluhan mengenai penyakit diare dan penanganan awal diare pada balita sehingga dapat memberikan pengetahuan kepada ibu.

3. Bagi Peneliti Selajutnya

   Dapat menambah, memperluas wawasan dan memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian selanjutnya terkait kejadian diare.